

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang bermutu, dapat menunjang pembangunan di segala bidang. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian yang besar agar kita dapat mengejar ketinggalan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mutlak diperlukan untuk kemajuan bangsa.

Melalui pendidikan inilah, diharapkan akan terbentuk sumber daya manusia berkualitas yang cerdas dan terampil sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sumber daya manusia yang berkualitas lebih mungkin dihasilkan dari lembaga pendidikan sekolah. Walaupun usaha meningkatkan sumber daya manusia tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal (sekolah). Tetapi sampai detik ini, pendidikan formal masih dipandang sebagai sarana

dan wahana utama untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dilakukan dengan sistematis, programatis, dan berjenjang.

Sekolah mempunyai peranan penting dalam menyiapkan generasi bangsa, hal ini berarti akan menentukan kualitas warga negara dalam menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat digunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Mata pelajaran IPS Terpadu bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih ketrampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat. Selain itu, IPS Terpadu mempunyai tugas mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik, yaitu mampu mengembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab.

Dalam pembelajaran IPS Terpadu, tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan lebih jauh daripada itu berupaya untuk membentuk warga negara yang baik, warga negara yang memiliki kearifan dan keterampilan sosial, serta warga negara yang sadar akan jati dirinya. Tujuan IPS Terpadu di atas secara garis besar di bagi ke dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut seharusnya

menjadi perhatian dalam IPS Terpadu. Tetapi kenyataannya, tujuan-tujuan tersebut sampai saat ini tampaknya masih belum tercapai sepenuhnya.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 5 Bandar Lampung, dalam proses pembelajaran guru hanya mengembangkan aspek kognitif saja sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotor belum di jamah oleh guru. Jika IPS Terpadu pada saat proses pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif dan hanya berorientasi pada materi ajar, maka pembelajaran IPS Terpadu akan terjebak pada proses mengumpulkan informasi dan mengakumulasi fakta. Sehingga belum tercapainya tujuan IPS Terpadu dari aspek afektif karena dalam proses pembelajaran guru hanya mengembangkan aspek kognitif saja.

Selain itu, guru hanya menilai prestasi belajar siswa dari aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif belum dilakukan oleh guru. Penilaian prestasi belajar yang mengutamakan penguasaan materi ajar seperti yang selama ini terjadi, cenderung mengabaikan nilai-nilai moral dan pengembangan karakter peserta didik. Padahal, sangat perlu menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik supaya peserta didik tidak hanya berintelektual saja tetapi juga mempunyai moralitas yang baik.

Menurut Asri Budiningsih (2004:24), moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai moral.

Masalah moralitas yang terjadi sekarang ini jauh lebih kompleks jika dibandingkan dengan masalah moralitas yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Seakan-akan perilaku negatif yang dilakukan adalah kebiasaan dan kebudayaan. Dengan adanya masalah moralitas yang menyimpang, maka akan memperburuk keadaan para generasi muda dalam mengembangkan kemajuan bangsa ini.

Di lingkungan sekolah, seorang peserta didik dikatakan bermoral jika berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah tersebut. Jika peserta didik berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah, peserta didik berarti memiliki moralitas yang baik

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru IPS Terpadu di SMP Negeri 5 Bandar Lampung, terdapat permasalahan moralitas siswa kelas VIII seperti datang terlambat ke sekolah, mencontek, membolos, mengeluarkan kata-kata tidak senonoh terhadap sesama siswa, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, berkelahi, suka membantah, bermusuhan, dan lain lain. Banyaknya permasalahan moralitas siswa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kemampuan guru yang belum menerapkan metode pembelajaran yang dianggap tepat. Sebagai upaya untuk meningkatkan moralitas siswa yang lebih baik adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Metode langsung (ceramah, diskusi, dan tanya jawab) masih merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 5 Bandar Lampung. Metode ini berpusat pada guru (*teacher centered*), guru seolah-olah menjadi

satu-satunya sumber belajar. Metode langsung banyak diterapkan karena dianggap sederhana dan mudah untuk dilaksanakan. Walaupun sesungguhnya memiliki banyak kekurangan, salah satunya siswa menjadi pasif dan banyak diam. Hal ini disebabkan karena timbulnya rasa malu, kurang berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan maupun mengungkapkan pendapat dan sebagian siswa memiliki anggapan bahwa mata pelajaran IPS Terpadu sebagai mata pelajaran yang monoton dan kurang bervariasi yang pada akhirnya membuat siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kejenuhan dalam belajar IPS Terpadu mengakibatkan siswa kurang fokus dalam belajar. Ketika timbul kejenuhan, siswa lebih memilih melakukan hal-hal yang dirasa lebih menyenangkan, seperti contohnya mengobrol dengan temannya atau juga asik dengan imajinasinya sendiri. Oleh karena itu guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi tergantung pada materi dan tujuan pembelajaran agar siswa tidak jenuh dan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, guru juga menggunakan metode pembelajaran yang hanya untuk mengasah intelektual siswa tetapi belum dapat meningkatkan moralitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum dapat meningkatkan moralitas siswa.

Metode pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir dan berinteraksi serta menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan. Metode pembelajaran ada beberapa macam, yaitu metode pembelajaran demonstrasi, diskusi, resitasi, eksperimental, drill, karya wisata, ekspositori, pemecahan masalah (*problem solving*), inquiry, simulasi, dan lain-lain.

Dalam menggunakan suatu metode pembelajaran, tidak ada suatu metode pembelajaran yang lebih baik dari metode pembelajaran yang lain. Masing-masing metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan.

Tujuan pembelajaran IPS Terpadu yaitu menciptakan sumber daya manusia yang berketerampilan sosial, memiliki kesamaan dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Menurut Zaim Elmubarok (2008:118) kecerdasan intrapersonal adalah berpikir secara reflektif. Ini mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Sedangkan kecerdasan interpersonal menurut Asri Budiningsih (2005:115) berhubungan dengan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal dengan orang lain. Mampu mengenali perbedaan perasaan, temperamen, maupun motivasi orang lain. Dengan demikian, dalam pembelajaran IPS Terpadu yang saat ini masih berdasarkan pada kecerdasan logis saja akan dilihat kontribusi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, maka peneliti tertarik meneliti pengaruh variabel kecerdasan intrapersonal dan interpersonal sebagai variabel moderator. Peneliti menerapkan dua metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran simulasi dan metode pembelajaran *problem solving* pada dua kelas. Pemilihan dua metode pembelajaran tersebut karena dianggap mampu meningkatkan moralitas siswa dan pada analisis data akan dikaitkan dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

Metode simulasi adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa pengembangan imajinasi

dan pengahayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai contoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang hal itu bergantung kepada apa yang diperankan. Simulasi bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Guru menetapkan topik atau masalah yang menarik perhatian siswa untuk disimulasikan. Guru menyiapkan garis besar skenario pelaksanaan simulasi. Setelah itu, siswa dibagi dalam kelompok secara heterogen yang beranggotakan 6-7 orang. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai. Simulasi diawali dengan petunjuk dari guru tentang prosedur, teknik, dan peran yang dimainkan. Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas/memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya. Guru memberikan kesimpulan secara umum. Evaluasi dan penutup.

Demikian pula dengan metode pembelajaran *problem solving* yang merupakan suatu cara mengajar dengan menghadapkan siswa kepada suatu masalah agar dipecahkan atau diselesaikan. Metode ini menuntut kemampuan untuk melihat sebab akibat, mengobservasi *problem*, mencari hubungan antara berbagai data yang terkumpul kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah. Tujuan dari metode *problem solving* yaitu untuk menguras habis apa yang dipikirkan siswa dalam menanggapi masalah yang dilontarkan guru ke kelas tersebut. Diawali dengan guru

menyampaikan alur pembelajaran yang dilalui. Lalu guru menyampaikan masalah untuk diselesaikan. Masalah bisa diangkat dari siswa, misalnya dengan menuliskan masalah yang biasanya muncul di lembar kertas pada awal pembelajaran. Setelah itu, siswa dibagi dalam kelompok secara heterogen yang beranggotakan 6-7 orang. Siswa memahami masalah secara jelas dengan cara melokalisasi permasalahan. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain dalam kelompok. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang diperoleh. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Secara bergantian setiap kelompok mempresentasikan di depan kelas, sedang kelompok lain menanggapi. Guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi. Melakukan refleksi.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa kedua metode pembelajaran tersebut menitikberatkan pada aktivitas dan sikap siswa. Namun, ada yang membedakan yaitu pada metode pembelajaran simulasi memungkinkan siswa aktif belajar menghayati, memahami dan memperoleh keterampilan tertentu tanpa memerlukan obyek atau situasi yang sebenarnya yang umumnya susah didapatkan. Hal tersebut tidak terdapat pada metode pembelajaran *problem solving*, karena dalam *problem solving* melibatkan siswa secara aktif untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Hal ini kurang dapat memacu perkembangan moralitas siswa. Namun, siswa yang



memang telah memiliki kecerdasan interpersonal akan semakin memahami karena metode pembelajaran *problem solving* sering dikuasai oleh dua atau tiga orang siswa yang pandai bicara.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Perbedaan Moralitas Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Pembelajaran Simulasi dan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Dengan Memperhatikan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Belum tercapainya tujuan IPS Terpadu dari aspek afektif karena dalam proses pembelajaran guru hanya mengembangkan aspek kognitif saja.
2. Moralitas siswa masih tergolong negatif, hal ini tampak dari pelanggaran tata tertib dan moralitas siswa yang kurang baik.
3. Guru hanya menilai prestasi belajar siswa dari aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif belum dilakukan oleh guru.
4. Guru belum menerapkan metode pembelajaran yang dianggap tepat.
5. Guru-guru masih menggunakan metode pembelajaran untuk mengasah intelektual siswa tapi kurang menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan moralitas siswa.

6. Pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher centered*). Peran guru sangat dominan.
7. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih rendah.
8. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dalam proses pembelajaran menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, tampak bahwa moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian dibatasi pada kajian membandingkan penerapan metode pembelajaran simulasi dan *problem solving* dengan memperhatikan pengaruh variabel moderator yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Pokok bahasan mengenai hubungan sosial dan pranata sosial.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *problem solving*?

2. Apakah terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal?
3. Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa pada pembelajaran IPS Terpadu?
4. Apakah moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal?
5. Apakah moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal?
6. Apakah moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi?
7. Apakah moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*.

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk.

1. Mengetahui perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi dengan metode pembelajaran *problem solving*.
2. Mengetahui perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
3. Mengetahui interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa pada pembelajaran IPS Terpadu.
4. Mengetahui moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi dan siswa yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*.
5. Mengetahui moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dan yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran simulasi.
6. Mengetahui moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada metode pembelajaran simulasi.

7. Mengetahui moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada metode pembelajaran *problem solving*.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Secara Teoritis

1. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang sudah diperoleh melalui penelitian yang sebelumnya.
2. Menyajikan suatu wawasan khusus tentang penelitian yang menekankan pada penerapan metode pembelajaran pada pembelajaran IPS Terpadu yang meningkatkan pada moralitas siswa.

Secara Praktis

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat untuk perbaikan mutu pembelajaran.
2. Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang berbagai alternatif metode pembelajaran yang dapat meningkatkan moralitas siswa yang disesuaikan dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

3. Bagi siswa, sebagai bahan pijakan untuk peningkatan moralitas siswa melalui metode pembelajaran yang dapat meningkatkan moralitas siswa.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah.

1. Objek penelitian ini adalah metode pembelajaran simulasi dan metode pembelajaran *problem solving*.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung, semester genap tahun pelajaran 2012/2013.
3. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Bandar Lampung.
4. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013.